

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori Pengangkatan

1. Proses Pengangkatan

Pengangkatan bisa memiliki beberapa arti tergantung konteksnya. Di bawah ini adalah beberapa kemungkinan arti dari kata "pengangkatan" dalam beberapa konteks yang berbeda:

- a. Dalam konteks umum, "pengangkatan" bisa merujuk pada tindakan mengangkat atau memindahkan sesuatu dari posisi yang lebih rendah ke posisi yang lebih tinggi. Misalnya, "pengangkatan" bisa merujuk pada tindakan mengangkat barang atau benda ke atas meja atau mengangkat seseorang dari posisi duduk ke posisi berdiri.
- b. Dalam konteks Islam Pengangkatan dalam Islam mengacu pada tindakan menunjuk atau mengangkat seseorang ke posisi tertentu berdasarkan otoritas atau kuasa yang diberikan. Dalam konteks agama Islam, pengangkatan dapat merujuk pada beberapa hal berikut:¹

¹ Sulila I. (2015). Implementasi Dimensi Layanan Publik Dalam Konteks Otonomi Daerah. Yogyakarta: Deepublish.

1. Pengangkatan sebagai Nabi: Allah SWT telah mengangkat beberapa individu sebagai Nabi-Nabi-Nya yang terpilih untuk menyampaikan wahyu dan petunjuk-Nya kepada umat manusia. Pengangkatan mereka sebagai Nabi bukanlah hasil dari pemilihan manusia, tetapi merupakan keputusan dan kuasa Allah yang memilih dan mengangkat mereka sebagai utusan-Nya. Contoh pengangkatan sebagai Nabi adalah Nabi Muhammad SAW, yang dipilih Allah sebagai Nabi terakhir dan penutup kenabian.
2. Pengangkatan sebagai Rasul: Rasul adalah seorang Nabi yang diberi tugas khusus oleh Allah untuk menyampaikan wahyu-Nya dan memimpin umat dengan hukum-hukum yang baru. Pengangkatan sebagai Rasul juga merupakan tindakan Allah yang memberikan otoritas dan tugas khusus kepada individu tersebut untuk menyebarkan ajaran-Nya dan membimbing umat.
3. Pengangkatan sebagai Khalifah: Khalifah merujuk kepada pemimpin politik dalam umat Islam setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW. Pengangkatan Khalifah awalnya dilakukan melalui pemilihan dan

penunjukan oleh umat Muslim. Khalifah bertanggung jawab untuk memimpin umat, melaksanakan syariat Islam, dan menjaga kesejahteraan umat.²

4. Pengangkatan sebagai Imam: Imam adalah pemimpin dalam konteks ibadah dan doa dalam agama Islam. Pengangkatan sebagai Imam dapat dilakukan oleh masyarakat Muslim dalam berbagai konteks, seperti shalat berjamaah di masjid atau dalam keluarga. Imam bertanggung jawab untuk memimpin doa dan mengarahkan umat dalam ibadah.

Pengangkatan dalam Islam didasarkan pada keyakinan bahwa Allah SWT adalah yang Maha Kuasa dan Maha Mengetahui. Allah memilih dan mengangkat individu untuk peran-peran penting dalam menyebarkan agama-Nya, memimpin umat, atau memimpin dalam ibadah. Pengangkatan tersebut memperoleh legitimasi dari otoritas dan kuasa Allah SWT.

² Sulila I. (2015). Implementasi Dimensi Layanan Publik Dalam Konteks Otonomi Daerah. Yogyakarta: Deepublish.

2. Tujuan Pengangkatan

Tujuan pengangkatan adalah untuk menempatkan seseorang pada posisi tertentu yang memerlukan keterampilan atau pengalaman khusus yang dimilikinya. Pengangkatan dilakukan untuk memastikan bahwa tugas atau pekerjaan yang harus dilakukan dapat dilaksanakan dengan baik oleh orang yang memenuhi syarat dan mampu melakukan tugas tersebut dengan efektif.³

Tujuan pengangkatan juga dapat berkaitan dengan kenaikan pangkat atau promosi dalam suatu organisasi. Hal ini dapat memberikan penghargaan kepada karyawan yang telah menunjukkan kinerja yang baik, meningkatkan motivasi karyawan, serta memberikan kesempatan untuk lebih berkembang dalam karirnya.

Di luar konteks pekerjaan, pengangkatan dapat terjadi dalam berbagai situasi seperti pengangkatan seorang pemimpin dalam sebuah organisasi atau pengangkatan seseorang sebagai wakil atau perwakilan suatu kelompok

³ Sulila I. (2015). Implementasi Dimensi Layanan Publik Dalam Konteks Otonomi Daerah. Yogyakarta: Deepublish.

atau komunitas. Tujuannya adalah untuk memilih seseorang yang dianggap mampu untuk memimpin dan mewakili kelompok atau organisasi tersebut dengan baik.

3. Sumber Pengangkatan

Calon kandidat yang akan diangkat dan dapat dipilih dari internal (dalam) organisasi maupun eksternal (luar) organisasi. pengangkatan tenaga kerja atau kandidat dari internal biasanya dilaksanakan oleh organisasi/perusahaan yang sudah lama beroperasi dan sudah memiliki nama dan sistem karier yang telah teruji atau yang baik. Pengangkatan kandidat dari internal mempunyai keuntungan tersendiri, misalnya adalah tidak mahal, promosi dari internal bisa menjaga persatuan dan dedikasi kandidat, dan tidak dibutuhkannya masa adaptasi yang terlalu lama, karena sudah terbiasa dengan suasana yang ada. Namun demikian pengangkatan dari internal juga berarti terjadinya pembatasan terhadap bakat yang sebenarnya tersedia bagi organisasi dan mengurangi peluang masuknya pemikiran baru.

4. Metode Pengangkatan Dalam Islam

Metode pengangkatan dalam Islam merujuk pada proses penunjukan seseorang untuk memegang sebuah posisi atau tanggung jawab dalam masyarakat atau pemerintahan. Ada beberapa metode pengangkatan yang dianut dalam Islam, di antaranya:

1. Syura (Musyawarah): Musyawarah atau syura adalah metode pengambilan keputusan yang dianjurkan dalam Islam. Dalam syura, para pemimpin dan ahli masyarakat berdiskusi untuk mencapai keputusan yang terbaik untuk masyarakat. Syura adalah salah satu metode pengangkatan yang digunakan untuk menentukan pemimpin atau kepala negara.
2. Pemilihan: Pemilihan langsung atau tidak langsung dapat digunakan untuk mengangkat pemimpin atau pejabat. Pemilihan langsung dapat dilakukan melalui pemilihan umum atau pemilihan langsung oleh para anggota organisasi atau masyarakat. Pemilihan tidak

langsung dapat dilakukan dengan memilih para perwakilan yang akan memilih pemimpin atau pejabat.⁴

3. Penunjukan: Penunjukan dapat dilakukan oleh pemimpin atau pemerintah yang berwenang. Penunjukan dapat dilakukan berdasarkan kualifikasi, keahlian, atau pengalaman. Namun, penunjukan sering kali menjadi kontroversial karena dapat menimbulkan tuduhan nepotisme atau korupsi.
4. Pewarisan: Dalam beberapa kasus, kepemimpinan atau posisi tertentu dapat diwarisi. Misalnya, di beberapa negara Islam, jabatan khalifah atau pemimpin Islam dapat diwariskan dari satu keluarga ke keluarga lainnya dan didalam Islam, penting bagi para pemimpin atau pejabat untuk berpegang pada prinsip keadilan, integritas, dan ketaatan pada hukum Islam. Selain itu, para pemimpin atau pejabat harus berusaha memajukan kesejahteraan masyarakat dan mengelola sumber daya dengan baik.⁵

⁴ Tri Fiandika, Musyawarah Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Mishbah Dan Tafsir Al-Azhar), *Skripsi*,

B. Sistem Pengangkatan Pada Masa Rasulullah

Sistem pengangkatan pada masa Rasulullah Muhammad SAW merupakan salah satu aspek penting dalam pemerintahan Islam awal. Sistem ini didasarkan pada prinsip-prinsip Islam yang mendasari tatanan sosial dan politik di masa itu. Berikut ini penjelasan lengkap dan rinci tentang sistem pengangkatan pada masa Rasulullah.:⁶

1. Pengangkatan pada Masa Rasulullah

Pada masa Rasulullah Muhammad SAW, sistem pengangkatan mencakup berbagai aspek penting dalam pemerintahan Islam. Sistem ini didasarkan pada prinsip-prinsip berikut:

- a. Pemimpin Utama: Rasulullah sebagai Khalifah
 1. Pada awal-awal Islam, Rasulullah Muhammad SAW adalah pemimpin utama umat Muslim. Beliau bukan hanya seorang nabi, tetapi juga

⁶ Ali, m. m. (2013). *khulafaur rasyidin kisah empat khalifa rasulullah saw.* jakarta pusat: darul kutubil islamiyah.

seorang pemimpin politik yang memimpin negara Islam pertama, yaitu Madinah.

2. Rasulullah diangkat menjadi pemimpin umat Muslim secara sukarela oleh suku-suku dan suara mayoritas penduduk Madinah setelah Hjah (hijrah) ke Madinah. Hal ini terjadi melalui berbagai perjanjian yang disebut sebagai "Piagam Madinah," yang menjadi dasar konstitusi pertama dalam sejarah Islam.
3. Beliau juga berperan sebagai hakim dalam penyelesaian konflik, memimpin shalat berjemaah, dan mengeluarkan fatwa atas berbagai masalah hukum.⁷

b. Pemimpin Wilayah: Amir atau Wali

Di bawah kepemimpinan Rasulullah, wilayah-wilayah tertentu di Madinah diberikan kepada pemimpin lokal yang disebut "Amir" atau "Wali." Mereka adalah pemimpin wilayah yang bertanggung

⁷ Ali, m. m. (2013). *khulafaur rasyidin kisah empat khalifa rasulullah saw.* jakarta pusat: darul kutubil islamiyah.

jawab atas urusan lokal dan menjalankan perintah Rasulullah.

1. Pemimpin wilayah ini diangkat oleh Rasulullah berdasarkan kualitas kepemimpinan, integritas, dan kemampuan mereka dalam mengatur urusan wilayahnya. Mereka bertanggung jawab atas masalah-masalah seperti distribusi zakat, penyelesaian sengketa, dan menjaga keamanan dan ketertiban wilayah mereka.

c. Pengangkatan Pemimpin Pasukan (Amir al-Jaish)

1. Ketika umat Islam terlibat dalam pertempuran, Rasulullah Muhammad SAW mengangkat seorang Amir al-Jaish atau panglima perang untuk memimpin pasukan Muslim. Pengangkatan ini berdasarkan keberanian, kualitas kepemimpinan, dan pengalaman dalam peperangan.
2. Amir al-Jaish bertanggung jawab untuk merencanakan strategi militer, mengkoordinasikan pasukan, dan membuat keputusan strategis di medan perang. Rasulullah

sendiri sering kali menjadi Amir al-Jaish dalam beberapa ekspedisi militer.

2. Prinsip Pengangkatan Pada Masa Rasulullah

Pada masa Rasulullah, pengangkatan pemimpin didasarkan pada beberapa prinsip utama:

- a. Kualitas Pribadi (Taqwa dan Adil)
 1. Salah satu prinsip utama dalam pengangkatan pemimpin adalah taqwa, yaitu ketakwaan dan ketulusan dalam beribadah kepada Allah. Pemimpin yang dipilih harus memiliki karakter yang baik, integritas, dan berakhlak mulia.
 2. Adil juga merupakan prinsip penting, yang berarti pemimpin harus adil dalam mengambil keputusan dan memperlakukan semua orang dengan adil tanpa pandang bulu.⁸

⁸ Ali, m. m. (2013). *khulafaur rasyidin kisah empat khalifa rasulullah saw*. jakarta pusat: darul kutubil islamiyah.

b. Kemampuan Kepemimpinan

Pemimpin yang diangkat harus memiliki kemampuan kepemimpinan yang memadai. Mereka harus mampu mengelola urusan umat dan wilayah dengan baik, serta memiliki pengetahuan tentang hukum Islam.

c. Konsultasi (Shura)

1. Rasulullah mendorong untuk konsultasi dalam pengangkatan pemimpin. Konsep shura atau musyawarah digunakan untuk memilih pemimpin yang dianggap terbaik oleh mayoritas umat Islam.

2. Rasulullah sendiri sering kali melakukan shura dengan para sahabatnya dalam keputusan-keputusan penting.

3. Peran Pemimpin Pada Masa Rasulullah

Peran pemimpin dalam masyarakat Islam pada masa Rasulullah sangat penting dan mencakup beberapa aspek:

a. Pemeliharaan Hukum Islam (Syariah)

Salah satu tugas utama pemimpin adalah memastikan bahwa hukum Islam (syariah) diterapkan dengan benar dan adil di seluruh wilayahnya. Mereka harus memastikan bahwa keadilan, keamanan, dan ketertiban terjaga.

b. Pengelolaan Sumber Daya (Zakat dan Sadaqah)

Pemimpin bertanggung jawab atas pengumpulan dan distribusi zakat serta sadaqah untuk membantu kaum fakir miskin dan keperluan umum lainnya.

c. Pengambilan Keputusan Strategis

Pemimpin harus mengambil keputusan strategis yang berhubungan dengan politik, ekonomi, dan pertahanan dalam upaya memajukan masyarakat Islam dan melindungi umatnya.

Dalam kesimpulan, sistem pengangkatan pada masa Rasulullah Muhammad SAW didasarkan pada prinsip-prinsip Islam yang mencakup pemilihan pemimpin berdasarkan taqwa, kemampuan kepemimpinan, dan konsultasi (shura). Peran pemimpin dalam masyarakat adalah untuk memelihara hukum Islam, mengelola sumber daya, dan mengambil keputusan

strategis. Sistem ini menjadi dasar bagi perkembangan sistem pemerintahan Islam yang lebih kompleks di masa-masa berikutnya.⁹

C. Kajian Pemerintahan Dalam Islam

1. Pengertian Pemerintahan

Pemerintahan adalah organisasi atau sebuah wadah orang atau manusia yang memiliki wewenang dan lembaga yang mengurus masalah dari suatu kenegaraan dan mengurus masalah kesejahteraan dan kemakmuran rakyat atau masyarakat dan suatu negara. Pemerintah juga bisa di definisikan sebagai organisasi yang memiliki kewenangan dalam membuat dan menerapkan hukum dan peraturan, serta undang-undang di wilayah yang masih berada dalam jangkauan Negara.¹⁰

2. Konsep Pemerintahan Dalam Islam

Sistem pemerintahan yang berbasis syariat islam secara resmi di terapkan dan di laksanakan pertama kali

⁹ Mahmudunnasir, S. (1994). *Islam Konsepsi dan Sejarahnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

¹⁰ watt, (1968). *Islamic Political Thought*. George Square, Edinburgh: British Library.

dilaksanakan pada masa pemerintahan rasulullah saw dengan di sertai bukti yaitu ditandai dengan dihadirkannya dan diterbitkannya Piagam Madinah (Medina Charter) pada tahun 622 M. 11

Praktek dalam pemerintahan yang berbasis syariat islam yang dilaksanakan oleh Nabi Muhammad SAW sebagai khalifa dan Pemimpin Negara terlihat pada pelaksanaan tugas-tugas yang tidak terpusat pada diri beliau pribadi. Dalam Piagam Madinah nabi muhammad diakui sebagai orang yang menduduki posisi pemimpin tertinggi, yang berarti beliau memegang dan berkuasa dalam kekuasaan legislatif, eksekutif dan yudikatif semuanya dengan sekaligus. Walaupun pada masa itu orang belum mengenal sama sekali teori penetapan dan pembagian kekuasaan yang biasanya disebut dengan Trias Politica, namun dalam beliau mempraktikkannya dalam mewakilkan dan mendelegasikan tugas-tugas eksekutif dan yudikatif kepada para sahabat sahabatnya yang dianggap sanggup dan mampu menanggung tugas yang di berikan.

¹¹ Mahmudunnasir. (1994). *Islam Konsepsi dan Sejarahnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Fungsi dari pemerintahan Islam, yakni menegakkan perintah Allah SWT dan menolong agama Allah, di dalam Islam juga diperkenankan untuk menetapkan hukum dan bersifat adil seperti yang telah disampaikan di dalam surat An-Nisa' ayat 58 yang berbunyi :

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.

Dengan surat ini sebagai pegangan untuk berdakwah dalam menegakkan agama Islam dalam menetapkan hukum, dan Al-Quran telah menegaskan kepada pejabat-pejabat dan pemimpin dalam pemerintahan Islam agar memusnahkan perbuatan yang sangat dibenci oleh Allah yaitu perbuatan syirik dan membuat agama Islam kokoh dan kuat.¹²

Mendirikan shalat dan melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar, menyuruh kepada ma'ruf dan melarang kepada

¹² Al-Quran Ali Imran 58 <https://quran.com/id/3?startingVerse=159>. Diakses Pada Tanggal 25 Juni 2023 Pukul 22:54

munkar, mengurus kepentingan-kepentingan manusia dalam berbuat suatu perbuatan dengan menadikan hukum-hukum Allah SWT sebagai pedoman bagi manusia untuk melangkah. Seorang pemimpin boleh¹³

saja di anggap lolos dari tanggung jawab formalnya di dunia dan di hadapan orang-orang dipimpinya, tapi belum tentu mereka lolos ketika di hadapan Allah SWT.

Kepemimpinan itu sebenarnya bukanlah sesuatu yang menyenangkan, tetapi menjadi pemimpin adalah tanggung jawab yang berat dimana kita menanggung beban yang di dalamnya terdapat amanah yang harus kita jaga dan kita genggam dan harus laksanakan dan dijalankan dengan sebaik-baiknya. Sehingga dalam kepemimpinan Islam mempunyai beberapa penunjuk yang dijadikan sebagai pedoman untuk melihat kebenaran pemerintahan di suatu daerah dengan menegakkan kaidah-kaidah dalam agama islam. Prinsip-prinsip atau nilai-nilai tersebut dijadikan sebagai petunjuk atau pedoman antara lain yaitu prinsip

¹³ Al-Quran Ali Imran 159 <https://quran.com/id/3?startingVerse=159>. Diakses Pada Tanggal 25 Juni 2023 Pukul 22:54

tauhid, Asy-Syura (musyawarah) yang telah di sampaikan di dalam surat ali imron ayat 159¹⁴ yang berbunyi :

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya : Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

Dan Al-Adalah (keadilan), Ditegaskan bahwa dalam mengelola dan mengatur suatu pemerintahan dan pemerintahan harus selalu berlaku adil dan senantiasa berbaur kepada masyarakat untuk memberi pertolongan kepada masyarakat seperti yang telah di perintahkan allah dalam Qur'an surat an-nisa' ayat 135 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ إِن يَكُنْ عَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَنْ تَعْدِلُوا وَإِنْ تَلَّوْا أَوْ تُعْرَضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan.

Karena memang manusia itu pada dasarnya memiliki dua sisi. pertama adalah sisi material menjelma dalam jalinan kehidupannya. Kedua adalah sisi religius merupakan pentas aktivitas pemikiran mentalnya. Jadi, manusia bukan hanya semata-mata suatu materi kelompok, tetapi secara pribadinya adalah polaritas elemen fisik dan tidak berwujud. Maka dalam ilmu pemahaman, tidak dapat dengan kita hanya melakukan penelitian pada segala fisik. Karena jika tidak, ilmu yang kita ketahui hanya Akan menjadi sebuah menara gading.¹⁵

¹⁵ prasetyo, (2006). *Kepemimpinan Dalam Perspektif Islam*. Sidoarjo: Zifatama Jawara.

D. Proses Pengangkatan Khulafaur Rasyidin

Ibnu Saad, dalam karyanya yang terkenal "*Ath-Thabaqat al-Kubra*", menyajikan informasi tentang pengangkatan Khulafaur Rasyidin dengan mengutip riwayat dan sumber-sumber yang tersedia pada masanya. Berikut adalah gambaran umum tentang pengangkatan *Khulafaur Rasyidin* menurut Ibnu Saad:

1. Abu Bakar: Ibnu Saad menjelaskan bahwa setelah wafatnya Nabi Muhammad, para sahabat berkumpul di Saqifah Bani Sa'idah di Madinah. Mereka berdiskusi untuk memilih pengganti Nabi sebagai pemimpin umat. Ibnu Saad mencatat bahwa ada perdebatan antara beberapa sahabat, termasuk Abu Bakar, Umar, dan Abu Ubaidah bin al-Jarrah. Namun, akhirnya, mayoritas sahabat sepakat mengangkat Abu Bakar sebagai Khalifah pertama.
2. Umar bin Khattab: Ibnu Saad menyatakan bahwa Umar bin Khattab diangkat menjadi Khalifah kedua setelah kematian Abu Bakar. Ibnu Saad menjelaskan bahwa Abu Bakar sebelum wafatnya telah memilih Umar sebagai penggantinya dan memberitahu para sahabat tentang hal ini. Dengan persetujuan

dan dukungan mayoritas sahabat, Umar diangkat menjadi Khalifah.

3. Utsman bin Affan: Menurut Ibnu Saad, setelah wafatnya Umar bin Khattab, sekelompok sahabat senior, termasuk Ali bin Abi Talib, Abdurrahman bin Auf, dan Utsman bin Affan, berkumpul untuk memilih pengganti Umar. Mereka berdiskusi dan mempertimbangkan calon-calon yang mungkin. Ibnu Saad mencatat bahwa setelah berbagai perdebatan dan konsultasi, mayoritas sahabat sepakat untuk mengangkat Utsman bin Affan sebagai Khalifah ketiga.
4. Ali bin Abi Talib: Ibnu Saad menjelaskan bahwa setelah terbunuhnya Utsman bin Affan, kelompok sahabat dan pendukung Ali bin Abi Talib berkumpul di "Rumah Fatimah" untuk memilih pengganti Utsman. Ibnu Saad mencatat bahwa beberapa sahabat senior, seperti Zubair bin Awwam dan Talhah bin Ubaidillah, memilih Ali sebagai Khalifah keempat. Namun, Ibnu Saad juga mencatat bahwa ada pihak yang tidak sepakat dan menentang pengangkatan Ali, yang menyebabkan konflik dan perpecahan dalam umat Islam.¹⁶

¹⁶ Ibnu Saad. (2001). *Ath-Thabaqat Al-Kubra*. Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah

Perlu dicatat bahwa Ibnu Saad menyusun "*Ath-Thabaqat al-Kubra*" berdasarkan riwayat dan sumber-sumber yang tersedia pada masanya. Namun, penting untuk memahami bahwa terdapat variasi dan perbedaan dalam berbagai riwayat sejarah mengenai pengangkatan Khulafaur Rasyidin, dan penjelasan di atas mencerminkan salah satu sudut pandang yang ada.

